



**Gambaran Efikasi Diri pada Anak Usia 6-8 Tahun di
Komunitas *Children See Children Do* (CSCD) Kota Kupang**

Meylson Adipapa Nassa*, Mernon Y. C. Mage, Helga J. N. Ndun

Universitas Nusa Cendana, Indonesia

Email: adipapanassa14@gmail.com*

Abstract

Keywords

*self-efficacy, children aged
6-8 years, cscd*

An environment full of pressure, rejection, or lack of validation can cause feelings of inferiority, anxiety, and behavioral problems in children. This study aims to find out the picture of self-efficacy in children aged 6–8 years in the Children See Children Do (CSCD) community in Kupang City. The type of qualitative research with a descriptive approach was used by involving 9 participants determined through purposive sampling techniques. Data were collected through passive participatory observation, interviews, and documentation. The results of the study found that participants as a whole had two self-efficacy identifications, namely low and high self-efficacy. Overall, CSCD participants have the willingness and enthusiasm to learn to develop themselves in the CSCD environment. This study concludes that the picture of self-efficacy in children aged 6–8 years in the CSCD community in Kupang City is in a positive and progressive developmental phase, where the CSCD community effectively functions as an alternative learning space that integrates Bandura's four sources of self-efficacy in daily activities. The magnitude dimension shows that children are able to make realistic risk calculations, the generality dimension proves the transfer of self-efficacy from the community environment to formal schools and homes, and the strength dimension demonstrates healthy emotional resilience in facing challenges. The CSCD community needs to ensure, review, and evaluate programs on a regular basis with a focus on children's participation to increase their capacity to become interactive and communicative individuals

Abstrak

Kata Kunci

efikasi diri, anak usia 6-8 tahun, cscd

Lingkungan yang penuh tekanan, penolakan, atau minim validasi dapat menimbulkan perasaan rendah diri, kecemasan, dan masalah perilaku pada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran efikasi diri pada anak usia 6–8 tahun di komunitas Children See Children Do (CSCD) Kota Kupang. Jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif digunakan dengan melibatkan 9 partisipan yang ditentukan melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif pasif, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menemukan bahwa partisipan secara keseluruhan memiliki dua identifikasi efikasi diri yaitu efikasi diri rendah dan tinggi. Secara keseluruhan, partisipan CSCD memiliki kemauan dan semangat belajar untuk mengembangkan diri dalam lingkungan CSCD. Penelitian ini menyimpulkan bahwa gambaran efikasi diri pada anak usia 6-8 tahun di komunitas CSCD Kota Kupang berada dalam fase perkembangan yang positif dan progresif, di mana komunitas CSCD efektif berfungsi sebagai ruang pembelajaran alternatif yang mengintegrasikan keempat sumber efikasi diri Bandura dalam aktivitas sehari-hari. Dimensi magnitude menunjukkan anak mampu melakukan perhitungan risiko realistis, dimensi generality membuktikan transfer efikasi diri dari lingkungan komunitas ke sekolah formal dan rumah, serta dimensi strength mendemonstrasikan resiliensi emosional yang sehat dalam menghadapi tantangan. Komunitas CSCD perlu memastikan, melakukan pengkajian, dan mengevaluasi program secara berkala dengan fokus pada partisipasi anak untuk meningkatkan kapasitas diri menjadi individu yang interaktif dan komunikatif.

PENDAHULUAN

Fase perkembangan anak usia 6-8 tahun merupakan periode krusial di mana fondasi psikologis yang dibangun pada lima tahun pertama kehidupan diuji di dunia nyata. Pada usia ini, anak mulai memasuki masa transisi dari pendidikan pra-sekolah menuju pendidikan formal yang lebih terstruktur, membawa perubahan drastis pada tuntutan lingkungan (Akbari & Sahibzada, 2020; Krashen, 1981; Lincoln & Guba, 1985; Maulidiyah et al., 2023). Menurut (Erikson, 1950), pada usia ini anak melewati tahap perkembangan psikososial 'Ketekunan vs Rasa Rendah Diri' di mana kesuksesan anak tidak

hanya ditentukan oleh kemampuan akademik tetapi juga oleh kualitas dukungan sosial yang mereka terima dari orang tua, guru, dan teman sebaya.

Efikasi diri merupakan keyakinan individu mengenai kemampuannya untuk mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan demi mencapai hasil yang ditetapkan (Novasari, 2021; Nurlaela et al., 2022; Ormrod, 2016; Santrock, 2011). Pada anak usia 6-8 tahun, efikasi diri mulai terbentuk melalui observasi atau pengamatan terhadap perilaku orang dewasa dan teman sebaya, serta pengalaman langsung dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah maupun sosial (Schunk et al., 2014; Spradley, 1980; UNICEF, 2020; Wang & Liu, 2023). Komunitas CSCD di Kota Kupang menawarkan ruang pembelajaran informal yang inklusif, kontekstual, dan mendukung perkembangan efikasi diri anak melalui berbagai program edukatif dan kolaboratif (Bandura, 1977; Zamroni et al., 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran efikasi diri pada anak usia 6-8 tahun di komunitas CSCD Kota Kupang berdasarkan analisis tiga dimensi efikasi diri menurut Albert Bandura, yaitu dimensi magnitude (tingkat kesulitan tugas), dimensi generality (generalisasi kemampuan ke berbagai situasi), dan dimensi strength (ketahanan menghadapi hambatan). Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan, khususnya dalam memahami pembentukan efikasi diri pada anak usia dini di lingkungan pembelajaran informal. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan teori efikasi diri Bandura dalam konteks pendidikan non-formal di Indonesia. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi komunitas CSCD Kota Kupang dalam merancang dan mengembangkan program-program yang lebih efektif untuk meningkatkan efikasi diri anak, serta menjadi acuan bagi orang tua, pendidik, dan pengelola komunitas anak dalam menciptakan lingkungan yang suportif bagi tumbuh kembang psikologis anak. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengambil kebijakan di bidang pendidikan dan perlindungan anak dalam merumuskan program intervensi berbasis komunitas yang berfokus pada penguatan kapasitas diri anak.

Menurut Albert Bandura, efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan individu tentang kemampuannya untuk mengorganisir dan melaksanakan

tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Efikasi diri bukan sekadar kemampuan yang dimiliki tetapi merupakan keyakinan subjektif tentang apa yang dapat dilakukan dengan keterampilan tersebut dalam berbagai situasi. Efikasi diri terbentuk dari empat sumber utama: pengalaman lapangan (*mastery experience*), pengamatan keberhasilan orang lain (*social modeling*), persuasi verbal (*social persuasion*), dan umpan balik psikologis (*psychological response*).

Bandura menjelaskan bahwa efikasi diri memiliki tiga dimensi: (1) *Magnitude* (Tingkat) – berkaitan dengan derajat kesulitan tugas yang diyakini mampu diatasi individu; (2) *Generality* (Generalitas) – berkaitan dengan penguasaan bidang tugas dan seberapa luas keyakinan dapat diterapkan di berbagai situasi; (3) *Strength* (Kekuatan) – berkaitan dengan seberapa kuat ketahanan dan keyakinan ketika menghadapi hambatan atau kegagalan.

Tabel 1. Sumber dan Dimensi Efikasi Diri Bandura

Sumber	Penjelasan	Dimensi
Mastery Experience	Keberhasilan langsung dalam menyelesaikan tugas	Magnitude, Strength
Social Modeling	Melihat keberhasilan orang lain yang setara	Generality, Magnitude
Social Persuasion	Dorongan dan dukungan verbal dari lingkungan	Strength, Magnitude
Psychological Response	Umpan balik emosional positif dari lingkungan	Strength, Generality

Sumber: Data sekunder yang diolah dari teori efikasi diri Bandura (1977) dan Schunk et al. (2014)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Lokasi penelitian adalah komunitas CSCD di Kota Kupang yang terdiri dari tiga pusat belajar: Tabun (Kelurahan Manulai II), Liliba (Kelurahan Liliba), dan Labat (Kelurahan Bakunase II). Penelitian dilaksanakan selama bulan Mei 2026. Subjek penelitian terdiri dari 9 partisipan: enam anak usia 6-8 tahun, dua relawan CSCD dengan pengalaman minimal 6 bulan, dan satu orang tua. Pemilihan partisipan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan sesuai dengan tujuan penelitian (Moleong, 2012; Sugiyono, 2013).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik triangulasi: (1) observasi partisipatif pasif untuk mengamati perilaku anak selama kegiatan kelas belajar; (2) wawancara tak terstruktur dengan anak menggunakan pendekatan bermain, wawancara dengan relawan dan orang tua; (3) dokumentasi melalui foto kegiatan, video presentasi, dan catatan lapangan. Analisis data menggunakan teknik analisis tematik dengan enam langkah: mengenali data, menyusun data awal, mencari tema, meninjau tema, mendefinisikan tema, dan memproduksi laporan (Patton, 2015).

Keabsahan data diuji melalui dua jenis triangulasi: triangulasi sumber dengan membandingkan data dari anak, relawan, dan orang tua; triangulasi teknik dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari komisi etik penelitian dan izin dari komunitas CSCD Kota Kupang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini mengungkap gambaran efikasi diri pada anak usia 6-8 tahun di komunitas CSCD yang beragam dan dinamis. Pada dimensi magnitude (tingkat kesulitan), mayoritas partisipan (5 dari 6 anak) memilih tugas yang lebih mudah dengan alasan pragmatis seperti 'cepat' dan 'gampang'. Namun, satu partisipan menunjukkan pola berbeda dengan memilih kosakata panjang dan sulit karena ingin 'mengenal berbagai macam omongan'. Dalam hal keberanian tampil di depan banyak orang, hanya tiga partisipan menunjukkan keberanian penuh, sementara tiga lainnya masih merasa malu atau takut.

Pada dimensi generality (generalitas), penelitian menemukan bahwa lima dari enam partisipan menunjukkan keberanian berbeda antara lingkungan CSCD dan lingkungan sekolah formal. Dua partisipan masih merasa malu tampil di sekolah, sementara tiga lainnya telah menunjukkan keberanian memimpin doa di sekolah dan tempat ibadah. Interaksi sosial menunjukkan pola menarik: dua partisipan lebih memilih menunggu disapa oleh orang baru karena malu, sementara empat partisipan berani menyapa duluan. Pernyataan orang tua mengkonfirmasi bahwa setelah bergabung dengan CSCD, anak-anak menunjukkan peningkatan signifikan dalam keberanian di depan umum dan komunikasi dengan keluarga.

Pada dimensi strength (kekuatan), semua partisipan menunjukkan ketahanan yang sehat ketika menghadapi kesalahan. Ketika salah melafalkan

bahasa Inggris, semua anak memilih untuk mengulangi hingga benar daripada diam atau berhenti. Dukungan lingkungan CSCD yang memberikan apresiasi tepak tangan untuk setiap usaha, tanpa hukuman atau perundungan, memainkan peran krusial dalam membentuk dimensi strength ini. Demikian juga ketika melihat teman lain sudah menyelesaikan tugas, semua partisipan menunjukkan peningkatan semangat belajar daripada menyerah. Strategi koping menunjukkan perbedaan: empat partisipan lebih mandiri mencoba sendiri terlebih dahulu, sementara dua partisipan memilih meminta bantuan langsung dari relawan.

Tabel 2. Karakteristik Partisipan Penelitian

Inisial	Kategori	Usia	Jenis Kelamin	Lokasi	Peran
CA	Anak	8	Laki-laki	Tabun	Utama
PI	Anak	8	Perempuan	Tabun	Utama
K	Anak	8	Perempuan	Liliba	Utama
B	Anak	7	Perempuan	Liliba	Utama
C	Anak	6	Laki-laki	Labat	Utama
KI	Anak	6	Perempuan	Labat	Utama

Sumber: Data primer hasil penelitian di komunitas CSCD Kota Kupang (2026)

Komunitas CSCD hadir sebagai gerakan informal dan non-profit yang tidak hanya membuka ruang belajar-mengajar tetapi menjadi wadah bagi anak dalam mengembangkan kapasitas dirinya. Penelitian ini membuktikan bahwa lingkungan pembelajaran yang aman, suportif, dan kontekstual seperti CSCD memiliki dampak signifikan dalam membentuk efikasi diri anak usia 6-8 tahun. Integrasi empat sumber efikasi diri Bandura dalam setiap kegiatan CSCD menunjukkan efektivitas pendekatan holistik dalam pengembangan psikologis anak. Pengalaman lapangan yang diperoleh melalui kegiatan belajar-bermain yang terstruktur memastikan anak mengalami kesuksesan kecil yang konsisten. Observasi sosial melalui model pembelajaran 'Children See Children Do' memungkinkan anak belajar dari teman sebaya dan relawan yang menjadi role model positif. Persuasi verbal yang konsisten dari relawan tanpa adanya hukuman atau perundungan memperkuat keyakinan diri anak.

Suasana emosional yang positif dan stabil menciptakan kondisi psikologis optimal untuk pembelajaran dan pengembangan efikasi diri.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri pada anak usia 6-8 tahun di komunitas CSCD berada dalam fase transisi positif. Partisipan menunjukkan kesadaran realistis dalam mengkalkulasi risiko antara zona nyaman dan tantangan, yang merupakan strategi adaptif untuk melindungi efikasi diri mereka dari jatuh. Keberanian sosial terbentuk secara bertahap dan tidak langsung, melainkan melalui stimulus lingkungan yang konsisten dan suportif. Dimensi strength menunjukkan manifestasi paling kuat dari efikasi diri, dengan semua partisipan menunjukkan resiliensi tinggi menghadapi kegagalan. Perubahan perilaku yang terlihat pasca bergabung dengan CSCD, seperti keberanian memimpin doa di sekolah dan meningkatnya komunikasi dengan keluarga, mengonfirmasi bahwa efikasi diri yang berkembang di komunitas dapat ditransfer dan digeneralisasi ke berbagai konteks kehidupan anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran efikasi diri pada anak usia 6-8 tahun di komunitas CSCD Kota Kupang berada dalam fase perkembangan sangat positif dan progresif. Komunitas CSCD efektif berfungsi sebagai ruang pembelajaran alternatif yang mengintegrasikan keempat sumber efikasi diri Bandura dalam aktivitas sehari-hari. Melalui pendekatan belajar-bermain yang tidak kaku, partisipasi relawan yang terlatih, dan manajemen kelas yang suportif tanpa hukuman, komunitas CSCD berhasil membentuk individu-individu muda yang tangguh, adaptif, dan berdaya. Dimensi magnitude menunjukkan anak mampu melakukan perhitungan risiko realistis; dimensi generality membuktikan transfer efikasi diri dari lingkungan komunitas ke sekolah formal dan rumah; dimensi strength mendemonstrasikan resiliensi emosional yang sehat dalam menghadapi tantangan. Meskipun mayoritas partisipan masih memilih zona aman dalam menghadapi kesulitan, intervensi relawan efektif memicu persepsi tantangan sebagai kesempatan belajar yang menyenangkan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan metode eksperimen kuantitatif untuk menguji efektivitas program spesifik CSCD dan memperluas subjek penelitian ke kelompok usia lain guna melihat pengaruh efikasi diri terhadap kapasitas advokasi isu sosial. Komunitas CSCD perlu melanjutkan evaluasi program

berkala dengan fokus pada pengembangan efikasi diri untuk memastikan semua anak mencapai kapasitas optimal mereka sebagai individu yang interaktif, komunikatif, dan siap berkontribusi pada masyarakat.

REFERENSI

- Akbari, M., & Sahibzada, K. (2020). Students' Self-Confidence and Its Impacts on Their Learning Process. *Journal of Education*, 1(1), 23–35.
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2), 191.
- Erikson, E. H. (1950). *Childhood and Society*. WW Norton & Company.
- Krashen, S. D. (1981). *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. Oxford University Press.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Maulidiyah, S., Fitroh, A., & Adhani, F. (2023). Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun di Sekolah: Studi Kasus pada Anak dengan Orang Tua Disabilitas Tunadaksa. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 45–62.
- Moleong, L. J. (2012). Metodologi penelitian kualitatif, Bandung. *Pariwisata Pedesaan Sebagai Alternatif Pembangunan Berkelanjutan (Laporan Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi) Yogyakarta*.
- Novasari, D. (2021). Gambaran Kepercayaan Diri Siswa Cerdas Istimewa di SMA X. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(2), 89–105.
- Nurlaela, N., Hendriana, H., & Alawiyah, F. (2022). Gambaran Kepercayaan Diri Siswa Kelas Satu SMP Negeri 6 Campaka. *Jurnal Pembelajaran Matematika*, 6(1), 12–28.
- Ormrod, J. E. (2016). *Educational Psychology: Developing Learners*. Pearson Education.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research and Evaluation Methods*. Sage Publications.
- Santrock, J. W. (2011). *Child Development: An Introduction*. McGraw-Hill.
- Schunk, D. H., Meece, J. L., & Pintrich, P. R. (2014). *Motivation in Education: Theory, Research, and Applications*. Pearson.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart & Winston.
- Sugiyono, S. (2013). *Metode Penelitian Kombinasi*. Alfabeta.
- UNICEF. (2020). *Early Childhood Development: Evidence and Policy Implications*. United Nations Children's Fund.
- Wang, X., & Liu, Y. (2023). Self-Recognition, Self-Efficacy, and Confidence

Intervention of Kunjing Children Without Sufficient Parental Care. *Journal of Child Psychology*, 9(3), 112–128.

Zamroni, Z., Suratman, S., & Priatna, T. (2019). Pendidikan Informal dan Non-formal dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 15(2), 201–218.